

**KAJIAN ETNOFARMAKOLOGI TUMBUHAN OBAT OLEH
MASYARAKAT DI KECAMATAN TANTA KABUPATEN
TABALONG PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**NINDA RYANA
13151026**



**SEKOLAH TINGGI FARMASI BANDUNG
PROGRAM STUDI STRATA I FARMASI
BANDUNG
2017**

**KAJIAN ETNOFARMAKOLOGI TUMBUHAN OBAT OLEH
MASYARAKAT DI KECAMATAN TANTA KABUPATEN
TABALONG PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

LAPORAN TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi persyaratan kelulusan
Program Strata Satu

NINDA RYANA

13151026

Bandung, Agustus 2017

Menyetujui

Pembimbing Utama,



(Dr. Yani Mulyani, M.Si., Apt)

Pembimbing Serta,



(Nita Selifiana, M.Si., Apt)

ABSTRAK

KAJIAN ETNOFARMAKOLOGI TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN TANTA KABUPATEN TABALONG PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

OLEH:
NINDA RYANA
13151026

Latar Belakang : Penelitian tentang kajian etnofarmakologi tumbuhan obat di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai Juni 2017. **Tujuan :** Mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tanta dalam memanfaatkan tanaman obat, memperolehnya serta cara membuat tanaman obat menjadi obat berkhasiat. **Metode :** Survei eksploratif dan Metode observatif, melalui wawancara semi-struktural dengan 56 responden menggunakan kuesioner yang meliputi nama penyakit, nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, cara memperoleh dan cara membuatnya. Setiap tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan dideterminasi dan dibuat herbarium. **Hasil :** Dari hasil penelitian diperoleh 28 spesies tumbuhan obat yang tergolong dalam 22 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dengan suku tumbuhan yang paling banyak adalah Asteraceae, tingkat pengetahuan masyarakat sangat baik. **Kesimpulan :** Dari 28 spesies tumbuhan obat ditemukan paling banyak di pekarangan rumah dan bagian tanaman yang sering digunakan adalah daun. Cara pengolahannya sebagian besar direbus dengan air.

Kata kunci: Etnofarmakologi, Tumbuhan Obat, Kecamatan Tanta, Kalimantan Selatan

ABSTRACT

ETHNOPHARMACOLOGY STUDY OF MEDICINAL PLANTS IN TANTA DISTRICT TABALONG REGENCY SOUTH KALIMANTAN PROVINCE

BY :
NINDA RYANA
13151026

Background: Research on the ethnopharmacology study of medicinal plants in district Tanta, Tabalong Regency in South Kalimantan Province. This research was carried out from April to June 2017. **Purpose:** To know how the level of knowledge of society in Tanta utilize of medicinal plants, acquire it and how to make medicinal plants into a nutritious remedy. **Method:** Observatif Method and exploratory Surveys, through semi-structural interview with 56 respondents using a questionnaire that includes the name of the disease, the local name of the plant, which parts are exploited, how to obtain and how to make it. Every plants used for treatment is determined and made herbarium. **Results:** From the results of the research obtained 28 species of medicinal plants belonging to 22 families that are used by the community, with the most plant are the Asteraceae and the level of knowlegde of Tanta society is very good. **Conclusion:** Of the 28 species of medicinal plants are found most in the courtyard house and parts of plants that are often used are the leaves. The way of processing the vast majority boiled with water.

Keywords : Ethnopharmacology, Medicinal plants, Tanta, South Kalimantan

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Sekolah Tinggi Farmasi Bandung, dan terbuka untuk umum.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Ketua Program Studi di lingkungan Sekolah Tinggi Farmasi Bandung.

Dipersembahkan kepada kedua orangtua tercinta, dan keluargaku

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memercikkan setetes dari keluasan lautan ilmu-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul “*Kajian Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan*”.

Penyusunan Tugas Akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada pendidikan Strata Satu Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Bandung.

Penulis menyadari bahwa selesainya Tugas Akhir ini jauh dari sempurna karena keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Entris Sutrisno, S.Farm., MH.Kes., Apt selaku Ketua Sekolah Tinggi Farmasi Bandung
2. Dr.Yani Mulyani, M.Si., Apt selaku pembimbing utama yang telah memberikan petunjuk, tenaga, waktu dan pikiran yang sangat berharga, sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.
3. Nita Selifiana, M.Si., Apt selaku pembimbing serta penelitian dan sistematika penulisan, terima kasih banyak atas segala bimbingan, masukan dan arahnya.
4. Drs. Muliharto selaku dosen pembimbing statistik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan kepada penulis.

5. Dosen-dosen Program Studi S1 Farmasi, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan selama penulis belajar di Program Studi S1 Farmasi.
6. Seluruh keluarga tercinta, terutama ibu dan ayah yang juga turut membantu baik secara pikiran, tenaga, dukungan moril dan materil serta selalu mendoakan untuk kesuksesan penulis tentunya.
7. Teman – teman spesial : Nur Annisa, Melinda Afriliyana, Siti Norrisca Dwi Ningsih, teman-teman seperjuangan farmasi angkatan 2015, dan teman sekitarnya yang bersedia mendengar keluh kesah penulis selama penulis menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Farmasi Bandung.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga selesainya Skripsi ini.

Akhirnya sebagaimana lazimnya seorang penulis, tentunya ada secercah harapan yang senantiasa digantungkan, yakni semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membaca. Semoga Allah SWT yang Maha Pengasih Dan Maha Penyayang selalu melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya.Amin.

Bandung, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
Bab I Pendahuluan.....	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Tujuan Penelitian	4
Bab II Tinjauan Pustaka	5
II.1 Keanekaragaman Indonesia	5
II.2 Etnobotani	5
II.3 Tumbuhan Obat	7
II.4 Profil Kecamatan Tanta	9
Bab III Metode Penelitian	11
III.1 Tempat dan Waktu Penelitian	11
III.2 Metode Penelitian	11
III.3 Alat dan Bahan	12
III.4 Populasi dan Sampel	12
III.5 Prosedur Penelitian	15
III.6 Teknik Pengumpulan Data	15
III.7 Teknik Analisis Data	17

III.8 Bagan Alur Penelitian.....	18
Bab IV Hasil Penelitian	19
IV.1 Demografi	19
IV.2 Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner	21
IV.3 Analisis Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Seluruh Responden	22
IV.4 Analisis Soal Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Seluruh Responden	24
IV.5 Daftar Tumbuhan Obat	31
IV.6 Persentase Jenis, Organ, dan Sumber Perolehan Tumbuhan Obat	33
Bab V Pembahasan	36
V.1 Gambaran Lokasi Penelitian	36
V.2 Pendekatan Antropologi Medikal	36
V.3 Tumbuhan dan Kegunaannya Sebagai Obat.....	36
V.4 Bagian Tumbuhan dan Cara Pengolahan.....	38
V.5 Lokasi Tumbuhan	40
V.6 Daftar Tumbuhan Obat yang Sebagian Sudah dilakukan Penelitian.....	41
V.7 Hasil Wawancara	44
Bab VI Penutup.....	47
VI.1 Kesimpulan	47
VI.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar III.1 Bagan Alur Penelitian	18
Gambar IV.1 Hasil Validasi Kuesioner.....	22
Gambar IV.2 Skor Soal Pengetahuan Tumbuhan Obat Seluruh Responden	27
Gambar IV.3 Skor Soal Pemanfaatan Tumbuhan Obat Seluruh Responden	29

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1 Data Tumbuhan Obat.....	16
Tabel IV.1 Jenis Kelamin Keseluruhan Responden	19
Tabel IV.2 Usia Keseluruhan Responden.....	19
Tabel IV.3 Pekerjaan Keseluruhan Responden.....	20
Tabel IV.4 Suku Adat Keseluruhan Responden.....	20
Tabel IV.5 Hasil Validasi Kuesioner	22
Tabel IV.6 Skor Pengetahuan Tumbuhan Obat Responden.	22
Tabel IV.7 Skor Pemanfaatan Tumbuhan Obat Responden	23
Tabel IV.8 Pertanyaan 1 : Apakah Bapak / Ibu tahu bahwa ada jenis tumbuhan hutan yang dapat dipakai untuk obat di desa ini.	24
Tabel IV.9 Pertanyaan 2 : Pengetahuan tentang tumbuhan obat pertama kali Bapak atau Ibu tahu dari turun temurun.	24
Tabel IV.10 Pertanyaan 3 : Pengetahuan tentang tumbuhan obat pertama kali Bapak atau Ibu tahu dari dukun atau tetangga	25
Tabel IV.11 Pertanyaan 4 : Pengetahuan tentang tumbuhan obat pertama kali Bapak atau Ibu tahu dari informasi media.....	25
Tabel IV.12 Pertanyaan 5 : Apakah Bapak / Ibu mengetahui ada tumbuhan obat digunakan untuk acara adat	25
Tabel IV.13 Pertanyaan 6 : Menurut Bapak / Ibu tumbuhan obat di hutan masih banyak.	26
Tabel IV.14 Pertanyaan 7 : Menurut Bapak / Ibu bagaimana memperoleh tumbuhan obat dari hutan.....	26
Tabel IV.15 Pertanyaan 1 : Apakah Bapak atau Ibu menggunakan tumbuhan obat untuk pengobatan dan memelihara kesehatan.	27

Tabel IV.16 Pertanyaan 2 : Apakah Bapak atau Ibu menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati dan memelihara kesehatan lebih dari 5 tahun....	28
Tabel IV.17 Pertanyaan 3 : Apakah Bapak / Ibu membuat ramuan obat sendiri.....	28
Tabel IV.18 Pertanyaan 4 : Dalam penggunaan obat tradisional, menurut Bapak / Ibu apakah khasiat obat tersebut manjur.....	28
Tabel IV.19 Pertanyaan 5 : Apakah Bapak atau Ibu membudidayakan tanaman obat untuk mengobati penyakit.....	29
Tabel IV.20 Nilai Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Seluruh Responden.....	30
Tabel IV.21 Daftar Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Desa Tanta Hulu dan Warukin	31
Tabel IV.22 Persentase Jenis Tumbuhan Obat Yang Sering Digunakan	33
Tabel IV.23 Persentase Organ Tumbuhan Obat Yang Sering Digunakan	34
Tabel IV.24 Persentase Sumber Perolehan Tumbuhan Obat Yang Sering Diperoleh	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Deskripsi dan Taksonomi Tanaman Obat.....	56
Lampiran 2. Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuesioner.	85
Lampiran 3. Kuesioner Yang Sudah diValidasi	87
Lampiran 4. Hasil Determinasi Tumbuhan Obat.....	91

DAFTAR SINGKATAN

SINGKATAN

NAMA

PNS

: Pegawai Negeri Sipil

WWF

: World Wide Fund For Nature

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Hampir segala jenis tumbuhan dapat tumbuh di wilayah negara ini. Sebagian besar sudah dimanfaatkan sejak nenek moyang kita untuk mengobati berbagai penyakit. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dalam penggunaannya dikenal dengan obat tradisional (Sjahid, 2008).

Hutan – hutan di Borneo adalah beberapa hutan yang memiliki keanekaragaman hayati paling banyak di planet ini. Borneo adalah pulau ketiga terbesar di dunia, menyelimuti wilayah seluas 743.330 km² (287.000 mil²) atau sedikit lebih dari dua kali luas Jerman. Secara Politis, pulau ini terbagi antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Borneo Indonesia dikenal dengan Kalimantan – Barat, Tengah, Selatan dan Timur. Borneo Malaysia dikenal dengan Malaysia Timur kota Sabah dan Sarawak dan Brunei dikenal dengan Kesultanan. Menurut WWF pulau tersebut diperkirakan memiliki paling tidak 222 spesies mamalia (44 diantaranya khas), 420 burung (37 khas), 100 amfibi, 394 ikan (19 khas), dan 15.000 tumbuhan (6.000 khas). Data WWF menunjukkan antara tahun 1994-2007 saja ditemukan lebih dari 400 spesies baru dalam dunia sains di hutan Pulau Kalimantan.

Kegiatan eksplorasi menyangkut pohon-pohon hutan yang berpotensi sebagai bahan baku obat-obatan masih sangat minim

(Setyawati,2009a). Pada kawasan atau lokasi tertentu jumlah jenis pohon berkhasiat obat sangat tinggi namun belum semuanya dikenal, baik jenis maupun pemanfaatannya. Selain itu, adanya perubahan kondisi kawasan hutan akibat pembalakan liar dan perambahan hutan menyebabkan punahnya beberapa jenis tumbuhan langka yang masih belum dieksplorasi jenis dan kegunaannya (Setyawati, 2010).

Dari berbagai Provinsi yang ada di Kalimantan salah satunya yaitu Kalimantan Selatan masih banyak yang belum tergali secara maksimal diantaranya tumbuhan – tumbuhan yang berkhasiat obat. Saat ini penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat setempat sudah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian tentang tumbuhan dan cara pemanfaatan obat di Provinsi Kalimantan Selatan hanya sebagian tempat atau lokasi yang sudah dilakukan penelitian. Masyarakat di Kalimantan Selatan yang tinggal di pedesaan atau di sekitar hutan masih banyak yang memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat untuk mengobati penyakit melalui pengobatan empiris ataupun tradisional.

Daerah Kabupaten Tabalong Kecamatan Tanta merupakan salah satu daerah yang masih memanfaatkan tanaman sebagai obat untuk mengobati suatu penyakit maupun mencegah penyakit. Penelitian tentang tumbuhan dan cara pemanfaatannya belum pernah dilakukan di Kabupaten Tabalong, meskipun upaya penggunaan obat tradisional dari tumbuhan sudah lama dikenal oleh masyarakat hingga sekarang.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu ternyata di daerah Kalimantan Barat banyak ditemukan jenis-jenis tanaman obat seperti pada Desa Sekabuk Kecamatan Sadaniang Kabupaten Pontianak terdapat 51 jenis (Leonardo.dkk, 2014). Penelitian etnofarmakologi Suku Dayak Tunjung daerah di Kalimantan Timur terdapat 47 jenis tumbuhan berkhasiat obat (Fransisca, 2010). Hasil eksplorasi 3 Kabupaten Kotamadya Palangkaraya, Kabupaten Pulang Pisau, dan Kabupaten Seruyan terdapat 42 jenis sayuran (Indigenous) lokal yang dipercaya mempunyai khasiat untuk menjaga kesehatan tubuh dari penyakit dan dikonsumsi oleh masyarakat Kalimantan Tengah (Hastin.dkk, 2010). Hasil penelitian di Kalimantan Selatan di etnis Dayak Meratis Loksado tercatat berbagai tumbuhan berkhasiat obat dan kosmetik yaitu 110 jenis dari 57 famili (Noorcahyati dan Zainal Arifin,2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah di lakukan pada 10 responden non kunci, di peroleh hasil yaitu 9 orang yang tahu tentang tumbuhan obat serta masih memanfaatkan tumbuhan obat tersebut sebagai pengobatan dan 1 orang kurang tahu tentang tumbuhan obat serta tidak menggunakan tumbuhan obat tersebut untuk pengobatan. Oleh karena itu, alasan pemilihan judul etnofarmakologi di Kabupaten Tabalong Kecamatan Tanta yaitu untuk menggali lebih dalam lagi diantaranya tumbuhan – tumbuhan yang berkhasiat obat. Jika tumbuhan yang berkhasiat obat tersebut digali secara maksimal tentunya akan memberikan manfaat yang sangat banyak terutama untuk kesehatan bangsa.

I.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tanta dan cara memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional ?
2. Bagaimana cara masyarakat memperoleh serta membuat tanaman obat menjadi obat berkhasiat ?
3. Bagaimana klasifikasi dari jenis-jenis tanaman obat yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Kecamatan Tanta?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Kecamatan Tanta dan cara memanfaatkan tanaman obat sebagai obat tradisional.
2. Mengungkap cara masyarakat di Kecamatan Tanta dalam memperoleh serta membuat tanaman obat menjadi obat berkhasiat.
3. Mendokumentasikan klasifikasi dari jenis-jenis tanaman obat yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Kecamatan Tanta.

Bab II Tinjauan Pustaka

II.1 Keanekaragaman Indonesia

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang terdapat di kawasan hutan Indonesia sangat tinggi. Saat ini tercatat kurang lebih 1.260 jenis tumbuhan obat tersebar pada berbagai tipe ekosistem hutan di Indonesia. Dari 180 jumlah jenis di antaranya telah dieksploitasi dalam jumlah besar untuk keperluan bahan baku industri obat tradisional (Sunarto, 2007).

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Hampir segala jenis tumbuhan dapat tumbuh di wilayah negara ini. Sebagian besar sudah dimanfaatkan sejak nenek moyang kita untuk mengobati berbagai penyakit. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dalam penggunaannya dikenal dengan obat tradisional. (Sjahid, 2008).

II.2 Etnobotani

II.2.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani dapat juga diartikan sebagai kajian interaksi antara manusia, dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik dan kajian etnoekologi (Martin, 1998).

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumberdaya alam (Darmono, 2007).

II.2.2 Potensi dan Peran Etnobotani

Purwanto dalam Dyopi (2011), membagi aplikasi etnobotani dan perannya menjadi dua aspek yaitu dalam botani ekonomi dan ekologi sebagai berikut:

1. Aspek botani ekonomi meliputi:
 - a. Pertanian : Berbagai jenis tumbuhan untuk bahan pangan, serat-seratan, dan berbagai komoditi yang lain, konservasi tradisional terhadap plasma nutfah seperti jenis-jenis yang tahan terhadap penyakit, tahan kekeringan dan keunggulan lainnya.
 - b. Seni dan kerajinan : Pengembangan sumber pendapatan alternatif dalam perkembangan yang berkesinambungan.
 - c. Farmasi : Identifikasi tentang tumbuhan yang mengandung bahan kimia baru berdasarkan pada pengetahuan tradisional tentang tumbuhan obat-obatan.

2. Aspek botani ekologi meliputi :
 - a. Pengelolaan tumbuhan : Identifikasi praktis yang kemungkinan dapat menunjang pemanfaatan tumbuhan yang lestari dari sumberdaya biologis khususnya di daerah marginal.
 - b. Keanekaragaman hayati : Praktik konservasi biologi dan keanekaragaman genetik.
 - c. Ekologi manusia : Pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungan pada masa lalu dan masa sekarang.

II.2.3 Pengertian Etnofarmakologi

Ethnos dalam bahasa Yunani yaitu rakyat dan farmakologi yaitu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan obat-obatan. Etnofarmakologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan oleh suatu suku bangsa. Kajian etnofarmakologi adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998).

II.3 Tumbuhan Obat

II.3.1 Pengertian Tumbuhan Obat

Menurut Zuhud et al. (1994) dalam Anggana (2011), tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok tumbuhan obat, yaitu:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2007) dalam Fahrurozi (2014), tumbuhan obat merupakan obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan tersebut yang secara tradisional telah menggunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Menurut Kartika (2015), Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak.

II.3.2 Bagian yang dimanfaatkan sebagai Obat

Menurut Farmakope Herbal Indonesia Tahun 2013, bagian yang dimanfaatkan sebagai Obat yaitu :

1. Akar contohnya : Kumis kucing, Wangi

2. Batang contohnya : Brotowali, Kayu manis
3. Kulit contohnya : Delima merah, Jeruk nipis
4. Kayu contohnya : Bidara laut, Secang
5. Daun contohnya : Bluntas, Ceremai, Ekaliptus
6. Biji contohnya : Wijen, Pinang
7. Buah contohnya : Jintan Putih, Cabe Merah
8. Bunga contohnya : Kecombrang, Rosela
9. Herba contohnya : Benalu, Bandotan, Sidaguri
10. Umbi atau rimpang contohnya : Jahe, Kencur

II.4 Profil Kecamatan Tanta

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong tahun 2016, Kecamatan Tanta secara geografis berada pada 116° Bujur Timur dan 2° Lintang Selatan. Dengan batas-batas: sebelah utara Kecamatan Murung Pudak, sebelah timur Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, selatan Kecamatan Muara Harus dan sebelah barat Kecamatan Tanjung.

Luas daerah di Kecamatan Tanta yaitu 172,10 Km² dengan ketinggian wilayah 8-155 M diatas permukaan laut dan memiliki 14 desa. Desa tersebut meliputi : Desa Tanta, Desa Walangkir, Puain Kanan, Tanta Hulu, Barimbun, Pulau Ku'u, Tamiyang, Warukin, Luk Bayur, Padangin, Padang Panjang, Mangkusip, Pamarangan Kanan, dan Murung Baru.

Jumlah penduduk keseluruhan di Kecamatan Tanta pada Tahun 2015 adalah 18.910 jiwa dengan tingkat kepadatan yang mengalami

penurunan dibandingkan tahun 2014. Berdasarkan komposisi jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari pada jumlah penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 105,68 artinya bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105-106 orang penduduk laki-laki.

Luas wilayah di Desa Tanta Hulu yaitu 12,50 Km² dengan jumlah penduduk 1,313 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 105 orang/Km², sedangkan luas wilayah di Desa Warukin yaitu 19,18 Km² dengan jumlah penduduk 2,211 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 115 orang/Km².

Bab III Metode Penelitian

III.1 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian akan di lakukan di Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan Kecamatan Tanta dan pada dua Desa. Desa tersebut adalah Desa Warukin dan Desa Tanta Hulu.

Identifikasi Tanaman Obat dilakukan determinasi di Laboratorium Dasar FMIPA Universitas Lambung Mangkurat Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan.

III.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan 2 metode yaitu Metode Observatif dan Survei Eksploratif. Menurut Santhyami dan Sulistyawati (2008) ada dua metode yang digunakan dalam penelitian etnobotani yang juga meliputi kajian etnofarmakologi, yaitu:

III.2.1 Metode Observatif

Metode ini melibatkan masyarakat sebagai pemandu dan informan kunci. Pengambilan data di lapangan menggunakan petak-petak permanen yang biasa dibuat dalam penelitian ekologi. Selanjutnya informan diminta untuk menginventarisasi seluruh jenis tanaman yang mereka kenal memiliki kegunaan. Setiap jenis yang mereka kenal diambil contoh herbarium atau "*voucher spesiment*" untuk identifikasi nama ilmiahnya

III.2.2 Survei Eksploratif

Survei Eksploratif yaitu tindakan mengukur atau memperkirakan. Dalam penelitian survei berarti sebagai suatu cara melakukan pengamatan di mana indikator mengenai variabel adalah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara lisan maupun tertulis. Tim akan membuat kuisisioner untuk ditanyakan nantinya kepada informan atau warga masyarakat setempat. Pertanyaan dalam kuesioner berupa : cara mendapatkan tanaman, cara membudidayakan, dipakai untuk apa saja tanaman tersebut, apakah juga untuk upacara adat dan alat-alat perkakas rumah tangga.

III.3 Alat dan Bahan

III.3.1 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian etnofarmakologi tumbuhan obat adalah kamera, alat perekam, alat tulis, kantong plastik, gunting dan kuesioner.

III.3.2 Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian etnofarmakologi adalah alkohol 70% dan semua tumbuhan berkhasiat obat untuk herbarium yang digunakan oleh masyarakat di Desa Tanta Hulu dan Warukin Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.

III.4 Populasi dan Sampel

III.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo,2010). Populasi pada penelitian ini adalah

masyarakat di Desa Tanta Hulu dan Desa Warukin di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. Desa pada Kecamatan tersebut cukup banyak memiliki tumbuhan berkhasiat obat.

III.4.2 Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo,2010). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Consecutive Sampling*.

Teknik *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan yakni sampel adalah seseorang yang memahami tentang tumbuhan obat. Sedangkan *Consecutive sampling* adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi (Hidayat, 2012).

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci (*key informant*) dan non informan kunci dari Desa Tanta Hulu dan Desa Puain. Informan kunci contohnya seperti Tabib/dukun yang memahami jenis tumbuhan obat serta cara memanfaatkannya. Sedangkan Informan non kunci yaitu orang yang memahami tentang tumbuhan obat serta mengkonsumsinya. Sedangkan kriteria sampel yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yaitu karakteristik sampel yang dapat dimasukkan atau layak untuk diteliti.

Kriteria inklusi yaitu kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Nursalam,2011). Kriteria inklusi pada responden kunci :

- a. Wanita dan Laki-laki yang sudah berkeluarga usia diatas 30 tahun
- b. Bersedian menjadi responden kunci
- c. Mampu membaca dan menulis
- d. Mempunyai pengetahuan tentang tanaman obat

Kriterian inklusi responden non kunci :

- a. Wanita dan Laki-laki yang sudah berkeluarga usia diatas 30 tahun
- b. Bersedia menjadi responden penelitian
- c. Mampu membaca dan menulis

Kriteria eksklusi yaitu kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian (Nursalam,2011). Kriteria eksklusi pada responden kunci :

- a. Usia dibawah 30 tahun
- b. Kondisi responden kunci yang sudah berkeluarga yang sedang sakit dan mengalami gangguan kesadaran.

Kriteria eksklusi responden non kunci :

- a. Usia dibawah 30 tahun
- b. Kondisi Wanita dan Laki-laki yang sudah berkeluarga yang sedang sakit dan mengalami gangguan kesadaran.

III.5 Prosedur Penelitian

III.5.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui desa yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dan penentuan informan kunci atau *key informan*. Informan kunci merupakan orang yang lebih memahami tentang tumbuhan obat. Untuk pemilihan lokasi penelitian terlebih dahulu harus mengetahui masyarakat di desa tersebut masih menggunakan tumbuhan sebagai obat berkhasiat.

III.5.2 Survey Etnofarmakologi

Survey etnofarmakologi yang dilakukan meliputi survey lapangan, wawancara dan pengambilan sampel. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat di Kecamatan Tanta tersebut memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat, baik itu nama lokal tumbuhan, bagian yang digunakan, cara memperolehnya serta cara pemanfaatannya.

III.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011), Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, angket, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian etnofarmakologi dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur berupa angket atau kuesioner yang berpedoman pada daftar pertanyaan seperti : nama lokal tumbuhan, cara pemanfaatan, bagian yang dimanfaatkan dan cara memperolehnya.

Setiap tumbuhan yang digunakan sebagai obat difoto dan direkam serta dilakukan metode observasi dengan mengidentifikasi atau determinasi pada tumbuhan yang tidak diketahui.

Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dokumentasi meliputi klasifikasi dari famili dan spesies tumbuhan obat. Selanjutnya dilakukan triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang telah ada.

Tabel III.1
Data Tumbuhan Obat

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Suku/ Famili	Bagian	Kegunaan

Menurut Sugiyono (2011), data yang telah didapatkan kemudian dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Persentase jenis tumbuhan obat

$$\text{Jenis Tumbuhan} = \frac{\sum \text{Responden yang menyebutkan jenis tumbuhan}}{\sum \text{Total responden}} \times 100\%$$

2. Persentase organ tumbuhan obat

$$\text{Organ Tumbuhan} = \frac{\sum \text{Organ tumbuhan jenis yang disebutkan responden}}{\sum \text{Total seluruh organ tumbuhan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

3. Persentase sumber perolehan tumbuhan obat

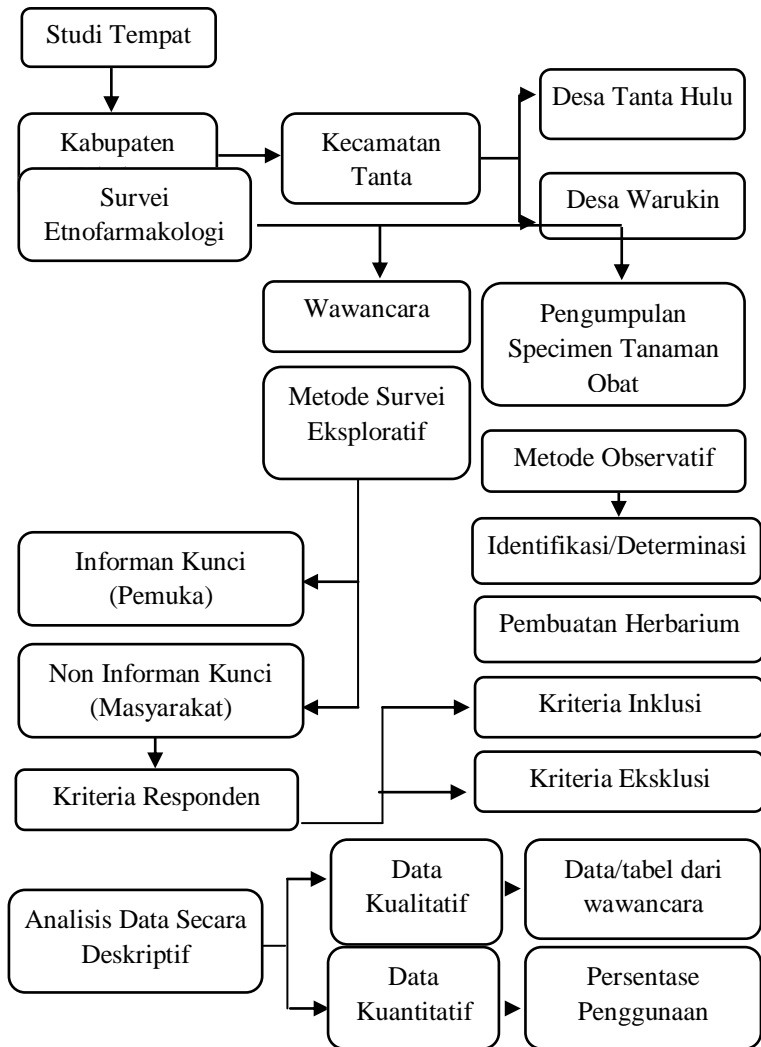
$$\text{Sumber Perolehan} = \frac{\sum \text{Sumber perolehan jenis yang diperoleh responden}}{\sum \text{Total seluruh perolehan yang disebutkan responden}} \times 100\%$$

III.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun orang lain. Analisis data terbagi dua jenis yaitu data bermuatan kualitatif dan data bermuatan kuantitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif di dapat dari hasil wawancara masyarakat meliputi jenis tumbuhan, cara pemanfaatan, bagian yang dimanfaatkan dan cara memperolehnya. Sedangkan data kuantitatif berupa persentase penggunaan tumbuhan obat berupa organ tumbuhan, sumber perolehan tumbuhan dan tingkat penggunaan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat dan identifikasi tumbuhan dicocokkan dengan literatur yang mendukung.

III.8 Bagan Alur Penelitian



Gambar III.1 Bagan Alur Penelitian